

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang melanda pada pertengahan tahun 1997 meningkatkan dampak panjang bagi perekonomian Indonesia. Akibat dari krisis ekonomi yang berkepanjangan yaitu dengan membengkaknya utang luar negeri baik utang pemerintah mau pun swasta yang banyak dipengaruhi oleh melemahnya nilai tukar rupiah sehingga mengakibatkan pembayaran utang menjadi meningkat. Esensi krisis yang melanda perekonomian Indonesia yaitu pada ketidakpercayaan masyarakat terhadap kinerja perekonomian makro yang menyebabkan kelangkaan pasokan *valuta* asing, dalam hal ini pemerintah perlu melakukan kebijakan moneter yaitu mengendalikan inflasi melalui pengendalian likuiditas perekonomian dan suku bunga dengan demikian kelebihan likuiditas ada kecenderungan untuk menurunkan tingkat suku bunga.

Krisis keuangan di Asia sejak pertengahan tahun 1997 diyakini disebabkan oleh beberapa faktor. Pemicu awal krisis ini ditandai oleh penurunan nilai mata uang regional terhadap Dollar AS sejak tahun 1995. Hal ini ditambah dengan adanya guncangan eksternal seperti penurunan nilai ekspor sejak tahun 1996 di wilayah Asia yang membawa kecemasan terhadap pembiayaan neraca transaksi berjalan yang defisit yang mengarah pada akumulasi pinjaman jangka pendek dan penurunan nilai mata uang. Penambahan pinjaman jangka pendek oleh sektor swasta mulanya memang tidak mengkhawatirkan, mengingat nilai valas yang

stabil dan kemampuan ekspor yang baik, akan mampu membayar pinjaman tersebut. Namun saat kegiatan perekonomian menurun dan krisis mata uang mulai tampak, terjadi penekanan kemampuan pembayaran pinjaman oleh sektor swasta domestik.

Sampai pada pertengahan dekade 1990, modal dan hutang internasional masuk dengan deras ke dalam negara-negara di Asia. Namun pengalokasian yang lebih banyak pada sektor non-perdagangan dan beresiko tinggi, seperti properti dan pasar saham, membuat tingkat pengembalian oleh penghutang domestik lebih sulit untuk dilakukan saat terjadi penurunan kegiatan ekonomi dan melonjaknya suku bunga domestik.

Tertekannya tingkat kemampuan pengembalian oleh penghutang domestik terlihat dari menurunnya peringkat kredit oleh para pemeringkat kredit internasional. Tingkat krisis di kawasan Asean yang semakin memanas meningkatkan resiko dan merusak sentimen pasar maupun kepercayaan investor. Maka aliran modal yang masuk berubah menjadi penarikan modal besar-besaran (*masive capital outflow*) oleh para investor.

Serangan spekulatif terhadap sejumlah mata uang Asia, kerapuhan mekanisme pasar serta kerapuhan sistem perbankan merupakan pemicu dari krisis, namun mendalamnya efek penularan (*contagion effect*) sangat menentukan aliran arus balik modal yang menjadikan kerawanan pada pasar finansial di Asia. Tekanan yang berawal dari *currency turmoil* yang melanda Thailand segera

menyebarkan ke Indonesia dan negara Asean lainnya sehubungan dengan karakteristik perekonomian yang mirip<sup>1</sup>.

Berbagai negara dengan permasalahan yang sama telah berpaling pada mekanisme pengendalian moneter melalui suku bunga sebagai sasaran operasional. Mekanisme ini didasarkan pada paradigma Keynesian bahwa transaksi kebijakan moneter kesasaran akhir tidak secara langsung melalui perubahan volume uang beredar namun melalui perubahan suku bunga, di Indonesia kebijakan moneter mempunyai sasaran ganda, yaitu Pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja yang cukup, laju inflasi yang rendah dan neraca pembayaran yang mantap. Untuk meningkatkan aktifitas kebijakan moneter perlu kiranya dipertimbangkan penggunaan sasaran akhir tunggal yaitu laju inflasi ( Wirjono P. dan Zulverdi, D., 1998 hal 50 ).

Faktor yang mempengaruhi suku bunga tergantung pada derajat keterbukaan (*capital account*) dari setiap negara. Negara yang mempunyai *capital account* terbuka faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya suku bunga dunia, *expected inflation* (ekspektasi inflasi) dan beberapa faktor resiko, sedangkan untuk negara dengan *capital account* tertutup penentuan suku bunga dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi pada pasar uang domestik dan ekspektasi inflasi. Untuk negara dengan *capital account* setengah tertutup dan setengah terbuka (*semi open and semi closed*) faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga diantaranya

---

<sup>1</sup> Soedradjad Djiwandono. 11 Agustus 1998. *The Rupiah – One Year After The Float*. Pointers for an address to be delivered at a luncheon organized by The Indonesian Australian Business Council.

kondisi pasar uang domestik, *expected rate devaluation* (ekspektasi devaluasi tingkat suku bunga) dan suku bunga dunia (Iswardono, 1998, 198)

Pada awalnya upaya menstabilkan mata uang dan menahan tekanan spekulatif di pasar uang dan bursa saham di beberapa negara anggota Asean, seperti Indonesia dan Malaysia, dilakukan dengan melakukan intervensi langsung di pasar valas, menaikkan suku bunga dan menerapkan beberapa pembatasan aliran uang serta kontrol devisa<sup>2</sup>. Namun intervensi di pasar valas telah menyebabkan cadangan devisa negara habis karena ekspor yang sedang melemah tidak dapat dijadikan andalan sebagai sumber pemasukan devisa. Melemahnya nilai tukar domestik telah memberikan dampak serius pada kegiatan ekonomi riil, khususnya usaha yang tergantung pada bahan baku impor dan pembiayaan non-rupiah. Sedangkan tindakan pemerintah untuk menaikkan tingkat suku bunga guna menopang nilai mata uang menyebabkan tekanan terhadap perekonomian khususnya di sektor riil dan akan dapat semakin menjatuhkan harga saham di bursa.

Akhirnya pihak yang berwenang pada masing-masing negara anggota Asean berupaya mencari jalan lain untuk bisa mengatasi krisis finansial yang terjadi. Reformasi dan restrukturisasi ekonomi dan sektor perbankan menjadi pilihan untuk mengatasi kelemahan di kedua sektor ini. Di Indonesia, Thailand, dan Malaysia tindakan ini diwujudkan dalam penutupan bank-bank dan lembaga keuangan yang insolven, sedangkan lembaga keuangan yang masih bisa bertahan diperbaiki melalui rekapitalisasi dan merger. Di Indonesia untuk mengamankan

---

<sup>2</sup> Bank Negara Malaysia. Juni 1998. *Krisis Asia Timur – Penyebab, Kebijakan Penanggulangan, Pelajaran dan Wawasan.*, Kertas Kerja Pertemuan G-15.

cadangan devisa yang terus berkurang maka terjadi perubahan sistem nilai tukar dengan menghapus rentang intervensi dan menganut sistem tukar mengambang bebas (*flexible exchange rate*).

Upaya pemerintah di tiap negara Asia yang terkena krisis moneter lebih difokuskan pada empat bidang utama dimana dua diantaranya yaitu, bidang moneter, dengan melakukan kebijakan moneter ketat untuk mengurangi penurunan atau depresiasi nilai mata uang domestik yang berlebihan, serta bidang perbankan yang ditempuh dengan kebijakan perbaikan kelemahan sistem perbankan untuk memperbaiki dampak krisis dan menghindari krisis di masa yang akan datang<sup>3</sup>.

Selain itu kenaikan tarif dasar listrik (TDL) pada bulan februari memicu kenaikan barang kebutuhan pokok, sementara kenaikan harga beras yang diakibatkan dengan adanya gagal panen akan mengakibatkan terjadinya kenaikan yang sangat signifikan dan terus berlanjut apa bila pemerintah tidak menekan harga barang kebutuhan pokok dengan demikian diharapkan pemerintah mengeluarkan kebijakan yang dapat menekan laju inflasi.

Langkah untuk memerangi inflasi merupakan salah satu focus dari kebijakan ekonomi. Kebijakan yang berkait dengan inflasi biasanya dikenal sebagai kebijakan stabilitas harga atau kebijakan untuk mencapai keseimbangan intern. Memang langkah terbaik pengendalian harga adalah didasarkan pada kekuatan tarik-menarik antara permintaan dan penawaran barang dan jasa. Namun

---

<sup>3</sup> Sabirin, Syahril. 2000. *Upaya Pemulihan Ekonomi Melalui Strategi Kebijakan Moneter-Perbankan dan Independensi Bank Indonesia*. Publikasi Bank Indonesia.

demikian proses ini tidak selamanya berjalan mulus, sebab banyak sekali variable ekonomi dan non ekonomi yang dapat mempengaruhi harga (Insukindro, 1997 hal 52).

Perkembangan tingkat suku bunga, JUB ( Jumlah Uang Beredar), PDB dan inflasi diIndonesia dari tahun 1984-2008 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Perkembangan tingkat Suku Bunga, JUB, PDB Dan inflasi**

Tahun	Suku Bunga	Jumlah Uang Beredar	PDB .	Inflasi
1984	17,25	10132	647409	8,76
1985	18,73	11171	663773	4,31
1986	16,35	11677	690272	8,83
1987	18,44	17123	715035	8,90
1988	19,58	17578	828323	5,47
1989	19,31	20114	890088	5,97
1990	17,75	23819	954549	9,53
1991	21,18	24560	1020893	9,52
1992	21,13	26039	1086836	4,94
1993	16,25	36805	1157442	9,77
1994	12,99	41057	1244015	9,24
1995	15,04	47664	1347028	8,64
1996	16,69	52470	1452341	6,47
1997	16,28	64143	1523581	11,05
1998	21,84	111837	1320994	34,22
1999	27,6	124633	1331445	15,29
2000	16,15	162186	1396663	9,35
2001	14,23	177731	1442985	12,55
2002	15,95	212120	1506124	10,03
2003	12,64	223799	1576559	5,06
2004	8,21	253818	1656517	6,40
2005	8,22	281905	1750815	10,43
2006	11,63	399021	1847293	13,07
2007	8,24	460842	1963974	6,60
2008	10,3	575754	2082104	12,14

Sumber : Indikator Ekonomi

Suku bunga merupakan instrument konvensional untuk mengendalikan serta menekan laju inflasi. Suku bunga yang relative tinggi akan mendorong penanaman dana ketimbang menginvestasikan pada sector produksi atau industri yang mana resikonya akan jauh lebih besar ketimbang menanamkan uang dibank terutama dalam bentuk deposito. Suku bunga yang tinggi diharapkan akan menyedot jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Namun demikian dengan adanya tingkat suku bunga yang tinggi berimbas pada meningkatnya nilai uang selain itu menyebabkan besarnya opportunity cost pada sector industri atau sector riil. Jumlah uang beredar pada masa inflasi akan berpengaruh juga pada GDP ( Gross Domestik Product ).

Penelitian Wardono, A et.al. ( 2004 ) yang menggunakan model koreksi kesalahan ( ECM ) untuk analisis terhadap factor-faktor yang mempengaruhi suku bunga nominal di Indonesia untuk tahun pengamatan 1985-1997, factor-faktor yang mempengaruhi diantaranya variable factor luar negeri, suku bunga SBI dan tingkat inflasi. Penentuan suku bunga ini sangat penting untuk mentransmisikan kebijakan moneter di Indonesia dalam mencapai sasaran akhir laju inflasi.

Berdasarkan penuturan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul :

**“Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1984 – 2008”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia tahun 1984 – 2008.
2. Seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1984 – 2008.
3. Seberapa besar pengaruh PDB terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1984-2008.

## **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah yang akan diteliti agar pembahasan masalah dapat terarah, penulis memberikan batasan terhadap objek penelitian dimana pembahasan masalah hanya ditentukan pada “ Pengaruh tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto terhadap laju inflasi tahun 1984 – 2008”

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1984 – 2008
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1984 – 2008

3. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1984-2008

#### **E Manfaat Penelitian**

1. Memberi informasi tambahan pada Pemerintah didalam mengatur keuangannya dan Bank Indonesia dalam menentukan suku bunga di Indonesia serta dapat meningkatkan efektivitas kebijakan moneter di Indonesia.
2. Sebagai informasi yang dapat memberikan gambaran bagi peneliti lain yang berkaitan dengan permasalahan pengaruh tingkat suku bunga terhadap laju infalsi
3. Sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis, serta sebagai pelengkap persyaratan dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.